

FAKTOR INDIVIDU YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PROLANIS : SCOPING REVIEW

Laura Zahra Hamidah^{1*}, Wasis Budiarto²

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga^{1,2}

*Corresponding Author : laura.zahra.hamidah-2019@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) adalah upaya pemerintah dalam mengelola penyakit kronis yang banyak diderita masyarakat Indonesia. Pemerintah membuat target indikator kegiatan Prolanis ke dalam indikator pembayaran kapitasi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP). Akan tetapi, beberapa penelitian yang telah dilakukan di beberapa FKTP di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan Prolanis oleh peserta, baik di Puskesmas maupun klinik, masih di bawah target indikator yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode *scoping review*. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan merangkum hasil penelitian melalui ekstraksi informasi dari studi literatur terkait faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Prolanis. Studi literatur berupa artikel ilmiah diperoleh dari beberapa basis data, yaitu Google Scholar, Pubmed, dan ScienceDirect. Kerangka kerja PRISMA-ScR digunakan untuk memilih artikel ilmiah yang akan dianalisis. Terpilih 17 artikel yang dilakukan analisis lebih lanjut. Faktor predisposisi yang ditemukan adanya hubungan dengan pemanfaatan Prolanis adalah pendidikan, pekerjaan, dan *health beliefs*. faktor pemungkin meliputi penghasilan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, akses informasi, serta jarak dan transportasi. Faktor kebutuhan meliputi lama menderita penyakit dan persepsi keseriusan penyakit. Beberapa faktor yang masuk dalam teori *behavioral model and access to medical care* memiliki hubungan dengan pemanfaatan Prolanis. Faktor yang tidak ditemukan adanya hubungan dengan pemanfaatan Prolanis, yaitu faktor jenis kelamin dan usia.

Kata kunci : *behavioral model and access to medical care*, pemanfaatan, prolanis

ABSTRACT

The Chronic Disease Management Program (Prolanis) is an effort made by the government to overcome chronic diseases that have made a lot of Indonesian people suffer. The government makes a target for Prolanis inside the capitation payment indicator in First Level Health Facility (FKTP). However, several studies found that the utilization of Prolanis by its participants, both at Puskesmas and clinic is still below the indicator target. This research uses the scoping review method. The activity carried out is to summarize the results of research through the extraction of information from literatures about factors related to Prolanis utilization. Literatures were obtained from several databases, namely Google Scholar, Pubmed, and ScienceDirect. The PRISMA-ScR framework was used to select scientific articles to be analyzed. Seventeen articles are chosen to be analyzed further. The predisposition factors that have been associated with the utilization of Prolanis are education, occupation, and health beliefs. Then, the enabler factors comprise income, family support, health worker support, access to information, and also distance and transportation. Necessity factors include the time range of the participants having the disease and the perception of the disease's seriousness. Several factors that are included in the behavioral model and access to medical theory associated with Prolanis utilization by its participants. Factors that were not found to be associated with Prolanis utilization were gender and age.

Keywords : *behavioral model, and access to medical care, utilization, prolanis*

PENDAHULUAN

Data yang diperoleh pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab kematian pada 41 juta orang di dunia tiap tahunnya (WHO, 2022). Salah satu istilah lain dari PTM adalah penyakit kronis (WHO, 2022). Penyakit kronis merupakan

penyakit yang dapat membuat kondisi penderitanya menurun secara bertahap dalam waktu yang lama atau menahun dan umumnya dapat mengindikasikan penderitanya mengidap penyakit berbahaya yang dapat mengakibatkan kematian (Kemenkes RI, 2022). Penyakit kronis tersebut misalnya hipertensi dan diabetes melitus tipe 2. Sesuai data Risesdas tahun 2013 dan tahun 2018, tren prevalensi penyakit hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 menunjukkan adanya peningkatan (Kemenkes RI, 2013; Kemenkes RI, 2018). Prevalensi penderita hipertensi pada tahun 2013 sebesar 25,8% mengalami peningkatan pada tahun 2018 (34,1%) (Kemenkes RI, 2013; Kemenkes RI, 2018). Begitu pula dengan prevalensi penderita diabetes melitus tipe 2 yang pada tahun 2013 sebesar 6,9% meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2013; Kemenkes RI, 2018).

Salah satu upaya pemerintah untuk dapat menanggulangi peningkatan penderita penyakit hipertensi maupun diabetes melitus adalah dengan menyelenggarakan Program Penyakit Kronis (Prolanis) yang bekerja sama dengan BPJS Kesehatan. Menurut Peraturan BPJS Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019, Prolanis merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan sifat proaktif dan terintegrasi untuk menjaga kesehatan peserta BPJS Kesehatan yang memiliki penyakit kronis supaya dapat mengoptimalkan kualitas hidupnya dengan biaya yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2019).

Akan tetapi, sejumlah penelitian yang telah dilaksanakan di berbagai wilayah di Indonesia masih menunjukkan adanya pemanfaatan Prolanis yang kurang oleh pesertanya. Penelitian Momot and Anggreni (2019) menemukan bahwa selama enam bulan terakhir, peserta Prolanis di Puskesmas Malanu yang sebelumnya berjumlah 42 peserta mengalami penurunan kunjungan dengan rata-rata hanya 27 peserta yang berkunjung. Firmansyah et al. (2022) menunjukkan bahwa persentase peserta aktif mengikuti Prolanis hanya sebesar 5%. Penelitian Aodina (2020) menunjukkan bahwa persentase kunjungan peserta Prolanis di Puskesmas Getasan adalah 48,9%. Fauziah (2020) juga menemukan rendahnya persentase jumlah kunjungan peserta Prolanis di Puskesmas Ungaran yaitu sebesar 54,83%. Khairatunnisa (2022) menemukan bahwa persentase peserta yang aktif mengikuti Prolanis di Puskesmas Teladan hanya sebesar 37%. Selain itu, Rasio Peserta Prolanis Rutin Berkunjung (RPPB) di Pusat Layanan Kesehatan Unair rata-rata hanya sebesar 15% yang mana belum mencapai zona aman (Arifa, 2018). RPPB di Puskesmas Jatirogo Kabupaten Tuban juga masih di bawah target indikator yang menunjukkan adanya pemanfaatan Prolanis yang kurang oleh pesertanya (Rahmawati et al., 2022).

Hal serupa juga terdapat pada Puskesmas Kumbe Kota Bima yang menunjukkan adanya penurunan jumlah peserta selama tiga tahun terakhir (Rosdiana et al., 2022) yang pada awalnya di tahun 2019 berjumlah 1775 peserta berkurang hingga berjumlah 899 peserta pada tahun 2021. Selain itu, sejumlah 104 pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjadi peserta Prolanis di Puskesmas Talagobodas Kota Bandung tidak ada yang melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin (Ananda et al., 2019). Para lansia yang terdaftar dalam klub senam lansia Prolanis di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar juga terindikasi tidak memanfaatkan Prolanis dengan baik yang ditunjukkan dengan tingkat kehadiran tiap minggunya hanya sekitar 40-60% peserta saja (Ayuningrum et al., 2020).

Berdasarkan pendahuluan yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Prolanis oleh peserta di beberapa Puskesmas dan klinik pratama di Indonesia pada tahun 2017-2022 yang mengacu pada teori *behavioral model and access to medical care phase 2* oleh Andersen (1995).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *scoping review*. Kegiatan yang dilakukan adalah merangkum bukti-bukti melalui ekstraksi informasi dari studi literatur terkait faktor yang

berhubungan dengan pemanfaatan Prolanis. Data penelitian ini bersumber dari data sekunder berupa artikel ilmiah yang terdapat pada basis data *Google Scholar*, *Pubmed*, dan *ScienceDirect*.

Tabel 1. Kata Kunci (Keywords) Pencarian Artikel

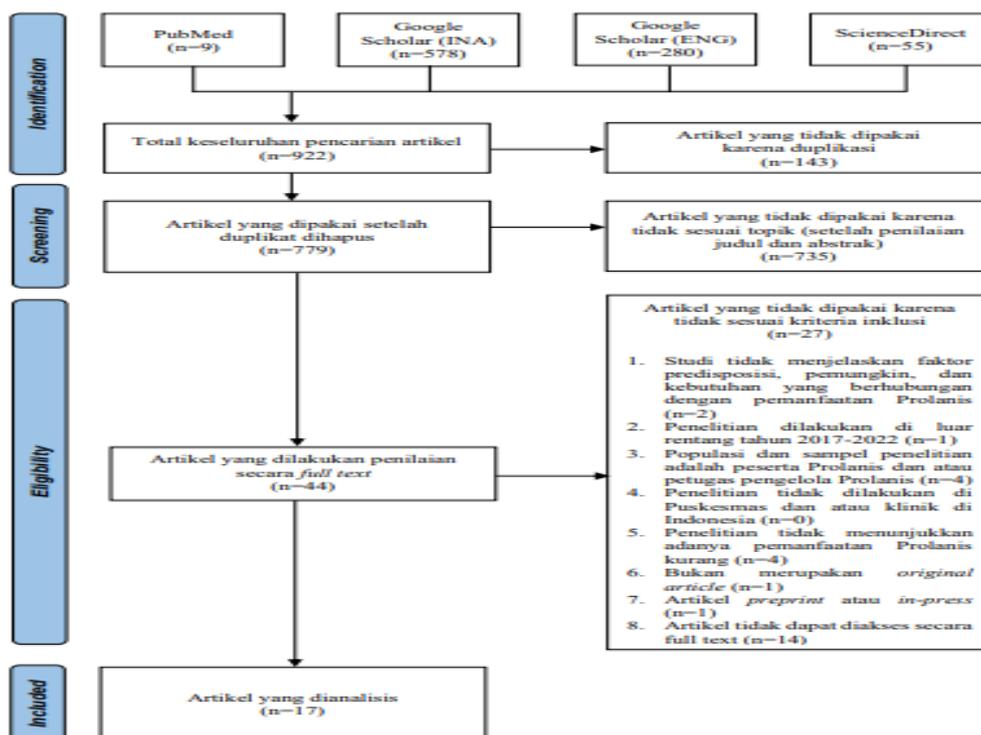
No.	Sumber Data	Keywords
1.	Pubmed	"utilization" AND "Chronic Disease Management Program" OR "Prolanis" AND "Indonesia"
2.	Google Scholar	"utilization" AND "Chronic Disease Management Program" OR "Prolanis" AND "Indonesia" "pemanfaatan" AND "Program Pengelolaan Penyakit Kronis" OR "Prolanis" AND "Indonesia"
3.	ScienceDirect	"utilization" AND "Chronic Disease Management Program" OR "Prolanis" AND "Indonesia"

Tabel 1. merupakan kata kunci yang digunakan untuk melakukan pencarian artikel pada *database* yang telah ditentukan Kata kunci berbahasa Inggris digunakan pada *database* Pubmed, Google Scholar, dan ScienceDirect. Kata kunci berbahasa Indonesia hanya digunakan untuk mencari literatur pada *database* Google Scholar. Pencarian artikel pada *database* tersebut memakai kata kunci yang dihubungkan dengan *boolean* berupa kata "DAN" dan "ATAU" pada penelusuran literatur berbahasa Indonesia serta operator "AND" dan "OR" pada penelusuran literatur berbahasa Inggris.

Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu dipublikasikan pada rentang tahun 2017-2022, menjelaskan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Prolanis, penelitian menunjukkan adanya pemanfaatan Prolanis yang kurang, memiliki desain studi kualitatif atau kuantitatif atau *mix-method*, artikel berupa *original article* maupun *grey literature*, serta tersedia *full-text* dan dapat diakses secara gratis. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini meliputi artikel *full text* namun berbayar, artikel berupa *commentary* dan *article review*, serta artikel *in-press* dan *preprint*. Pemilihan studi menggunakan kerangka kerja PRISMA-ScR (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis for Scoping Reviews*).

HASIL

Diagram PRISMA-ScR berikut menggambarkan alur seleksi artikel setelah dilakukan pencarian awal berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari beberapa basis data yang telah ditentukan di awal, didapatkan 273 artikel yang relevan yang kemudian dilakukan *screening* duplikasi hingga berjumlah 224 artikel. Artikel tersebut diseleksi kembali berdasarkan judul dan abstraknya hingga diperoleh 54 artikel untuk dilakukan *screening* artikel *full-text*. Proses tersebut akhirnya menghasilkan 29 artikel yang kemudian akan dianalisis.



Skema 1. Hasil Pemilihan Studi Berdasarkan PRISMA-ScR

Tabel 2. Hasil Ekstraksi Artikel Terpilih

Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil
Arifa (2018)	Pengaruh Informasi Pelayanan Prolanis dan Kesesuaian Waktu Terhadap Pemanfaatan Prolanis di Pusat Layanan Kesehatan Unair	Kuantitatif	Variabel yang memiliki pengaruh signifikan adalah kesesuaian waktu dan informasi pelayanan Prolanis.
Momot & Anggreni (2019)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus dan Hipertensi dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis	Kuantitatif	Lama keanggotaan Prolanis berhubungan dengan kepatuhan mengikuti Prolanis
Ananda dkk. (2020)	<i>Relationship Between Family Support and Activeness of Prolanis Participants with Diabetes Mellitus</i>	Kuantitatif	Dukungan keluarga memiliki hubungan dengan keaktifan Prolanis
Aodina (2020)	Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis	Kuantitatif	Tingkat pendidikan, status pekerjaan, sikap, dukungan keluarga, kemudahan informasi berhubungan dengan pemanfaatan Prolanis
Ayuningrum & Muchlis (2020)	Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Senam Lansia di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar	Kuantitatif	Dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam kegiatan senam lansia
Fauziah (2020)	Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis	Kuantitatif	Ada hubungan antara dukungan keluarga, kemudahan informasi, sikap, serta akses pelayanan dengan pemanfaatan Prolanis

Kinasih dkk. (2020)	Sosiodemografi dengan Kepatuhan Peserta Prolanis di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung	Kuantitatif	Pendidikan, pekerjaan, serta dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan mengikuti Prolanis
Purnamasari & Prameswari (2020)	Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis di Puskesmas	Kuantitatif	Pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, serta persepsi keseriusan penyakit memiliki hubungan dengan pemanfaatan Prolanis
Fadila & Ahmad (2021)	Determinan Rendahnya Partisipasi dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis di Puskesmas	Kuantitatif	Peserta dengan persepsi keseriusan penyakit negatif lebih mungkin untuk tidak berpartisipasi aktif dibandingkan peserta yang memiliki persepsi keseriusan positif
Sari (2021)	Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Kedai Durian	Kuantitatif	Pendidikan, pengetahuan, dukungan petugas kesehatan, serta dukungan keluarga berpengaruh terhadap pemanfaatan Prolanis
Firmansyah dkk. (2022)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemanfaatan Prolanis Pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu	Kuantitatif	Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan pemanfaatan Prolanis
Khairatunnisa (2022)	Pengaruh Karakteristik Individu dan Dukungan Keluarga Terhadap Keaktifan Peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Teladan Kota Medan	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada pengaruh faktor pekerjaan, lama menderita penyakit, pengetahuan, dan dukungan keluarga terhadap keaktifan peserta Prolanis. 2. Selain itu, orang yang tidak kerja, menderita penyakit lebih dari satu tahun, pengetahuan kurang, serta dukungan keluarga kurang 99% lebih mungkin tidak aktif Prolanis
Nurmaulina dkk. (2022)	Pemanfaatan Program Prolanis Penderita Diabetes Melitus di Era <i>New Normal</i>	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada hubungan pengetahuan, sikap, motivasi, serta dukungan keluarga dengan pemanfaatan Prolanis 2. Pengaruh variabel pengetahuan paling dominan terhadap pemanfaatan Prolanis
Parinussa dkk. (2022)	Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kunjungan Prolanis di Puskesmas Perawatan Waai Maluku Tengah	Kuantitatif	Akses, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan secara signifikan memiliki hubungan dengan kunjungan Prolanis
Rahmawati dkk. (2022)	<i>The Effect of Prolanis Service Information and Timeliness on The Utilization of Prolanis at Jatirogo Public Health Center Tuban District</i>	Kuantitatif	Informasi dan sesuai waktu berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan Prolanis
Rosdiana dkk. (2022)	Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) pada Peserta Penderita Hipertensi di Puskesmas Kumbe	Kuantitatif	Dukungan keluarga dan pengetahuan memiliki hubungan dengan pemanfaatan Prolanis
Surahmawati dkk. (2022)	<i>Utilization of The Chronic Disease Management Program (Prolanis) of BPJS Kesehatan in Gowa District-Indonesia</i>	Kuantitatif	Ada pengaruh pendidikan, pendapatan, kelas BPJS, peran petugas kesehatan, dan ketepatan waktu pelaksanaan Prolanis terhadap pemanfaatan Prolanis

Berdasarkan hasil ekstraksi yang dirangkum pada Tabel 2., dari 17 artikel terpilih, paling banyak dipublikasikan pada tahun 2022 dengan jumlah 7 artikel dan disusul oleh artikel yang terbit pada tahun 2020 yaitu sebanyak 5 artikel. Artikel yang akan dianalisis seluruhnya menggunakan kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Selain itu, hampir seluruh artikel melakukan penelitian di Puskesmas. Penelitian yang mengambil lokasi di klinik pratama hanya berjumlah 2 artikel.

PEMBAHASAN

Pada teori *behavioral model and access to medical care phase 2* yang dikemukakan oleh Andersen (1995), pengaruh seseorang dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan meliputi dua faktor, yaitu faktor karakteristik populasi dan faktor sistem pelayanan kesehatan. Penelitian ini hanya berfokus pada faktor karakteristik populasi atau faktor yang berasal dari individu saja. Faktor individu tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu faktor predisposisi (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan *health beliefs*), faktor pemungkin (penghasilan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, akses informasi, serta jarak dan transportasi), dan faktor kebutuhan (persepsi keseriusan penyakit dan lama menderita penyakit).

Faktor Predisposisi

Jenis Kelamin

Dari ekstraksi hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas responden penelitian berjenis kelamin perempuan. Perempuan lebih rentan terkena diabetes melitus karena pada masa *menopause*, hormon progesteron juga estrogen mengalami penurunan yang berdampak pada menurunnya respon insulin (Arania dkk., 2021). Faktor lain terjadinya diabetes melitus adalah aktivitas fisik. Aktivitas fisik dapat meningkatkan insulin, sehingga kadar gula dalam darah berkurang. Akan tetapi, perempuan lebih jarang melakukan aktivitas fisik apalagi yang sudah berumah tangga karena kesibukan mengurus rumah dan keluarganya. Perempuan yang sudah memasuki masa *menopause* juga lebih berisiko mengalami hipertensi karena adanya penurunan hormon estrogen.

Peluang perempuan untuk memanfaatkan Prolanis juga lebih besar daripada laki-laki karena lebih memiliki kewaspadaan tinggi akan penyakit yang diderita (Khairatunnisa, 2022). Perempuan lebih banyak memberikan perhatian kepada kesehatannya sehingga lebih sering mengunjungi pelayanan kesehatan untuk berobat daripada laki-laki. (Listiana dkk., 2020). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan lebih banyaknya kesempatan dan ketersediaan waktu perempuan dibandingkan laki-laki yang waktunya banyak dihabiskan di luar rumah untuk bekerja.

Usia

Semakin bertambahnya usia maka semakin berkurang daya tahan tubuh seseorang yang dapat berdampak pada kerentanan seseorang untuk menderita suatu penyakit. Sebagai upaya mengantisipasi terjadinya keparahan penyakitnya, kelompok usia yang lebih tua cenderung untuk rutin memanfaatkan Prolanis daripada kelompok usia yang lebih muda.

Akan tetapi, kondisi fisik seseorang mulai melemah seiring pertambahan usia. Bertambahnya usia seseorang mengakibatkan adanya keterbatasan fisik dalam mengikuti setiap kegiatan Prolanis. Selain itu, bertambahnya usia juga membuat seseorang bergantung kepada orang lain untuk mengantarkan ke lokasi Prolanis yang mana orang lain juga memiliki kesibukannya masing-masing. Bertambahnya usia juga berdampak pada penurunan daya ingat seseorang yang dapat membuat peserta Prolanis lupa akan jadwal pelaksanaan kegiatan Prolanis.

Pendidikan

Pendidikan dapat berpengaruh pada cara pandang seseorang ketika membuat keputusan dalam suatu hal, seperti dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan (Basith & Prameswari, 2020). Seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mungkin berpikir bahwa kesehatan adalah sesuatu yang penting, sehingga lebih besar kemungkinan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan daripada seseorang dengan pendidikan yang lebih rendah. Hal tersebut disebabkan karena informasi dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan pendidikan tinggi, sedangkan masyarakat dengan pendidikan rendah masih dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Keputusan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan (Sartika & Wati, 2021). Pendidikan memiliki kaitan erat dengan kesadaran dan pengetahuan seseorang. Orang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung dapat mengolah informasi dengan baik sehingga akan mempengaruhi pengetahuannya terhadap suatu hal seperti pemanfaatan pelayanan kesehatan (Rumengan dkk., 2015).

Walaupun begitu, pemanfaatan Prolanis oleh masyarakat belum tentu bisa dijamin oleh tinggi rendahnya pendidikan, melainkan informasi dan pengetahuan yang dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam mengambil keputusan supaya memanfaatkan Prolanis (Basith & Prameswari, 2020). Pada masa sekarang, pengetahuan tidak selalu bisa didapatkan melalui pendidikan secara formal saja. Selain itu, adanya perkembangan teknologi membuat masyarakat memiliki kemudahan dalam mengakses internet untuk mencari informasi terkait Prolanis.

Pekerjaan

Masyarakat yang bekerja cenderung lebih aktif untuk memanfaatkan Prolanis karena disamping memiliki pengetahuan tinggi, mereka juga memiliki kemandirian ekonomi sehingga bersedia mencari pelayanan kesehatan yang lebih baik (Napitupulu dkk., 2018). Walaupun demikian, tidak semua jenis pekerjaan dapat membuat seseorang memiliki pemanfaatan Prolanis yang baik. Hasil penelitian Ginting (dalam Aodina, 2020) menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan informal lebih dapat meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan Prolanis daripada responden dengan pekerjaan formal. Seperti yang telah diketahui, waktu yang dimiliki pekerja informal lebih fleksibel dibandingkan pekerjaan formal yang memiliki keterikatan waktu dengan pekerjaannya.

Akan tetapi, Khairatunnisa (2022) menemukan bahwa terdapat responden yang tidak bekerja dan kurang aktif dalam memanfaatkan Prolanis. Mereka beralasan memiliki kesibukan mengurus rumah tangganya, seperti merawat cucu di saat pagi yang mana jadwal kegiatan Prolanis juga dilaksanakan pada pagi hari.

Health Beliefs

Dalam kerangka model Andersen (1995), *health beliefs* didefinisikan sebagai pengetahuan, sikap, dan nilai individu terhadap kesehatan dan pelayanannya yang mungkin dapat memengaruhi respon individu terhadap kebutuhan dan pemanfaatan kesehatan. Pada hasil ekstraksi informasi terpilih tidak ditemukan adanya *health beliefs* berupa nilai. Maka dari itu pada sub ini hanya membahas terkait pengetahuan dan sikap saja. Pengetahuan dapat menjadi dasar dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan karena dengan adanya pengetahuan, sikap akan terbentuk yang kemudian diikuti oleh tindakan memanfaatkan Prolanis (Basith & Prameswari, 2020; Nurmaulina dkk., 2022). Pengetahuan yang kurang dapat menghambat seseorang dalam berperilaku kesehatan karena kurangnya pengetahuan membuat seseorang lebih sulit untuk melaksanakan aturan Prolanis yang telah disosialisasikan (Sari, 2021).

Sikap merupakan perasaan seseorang terhadap objek, kegiatan, peristiwa, dan orang lain (Maarif dkk., 2021). Kurangnya pengetahuan terkait Prolanis dapat berdampak pada sikap

masyarakat berupa kurangnya minat dan keyakinan dalam memanfaatkan Prolanis, misalnya seperti penelitian (Khairatunnisa, 2022) yang menemukan bahwa peserta yang kurang aktif mengikuti Prolanis sebagian besar memiliki sikap yang negatif. Mereka beranggapan bahwa kegiatan Prolanis terkadang hanya membuang waktu. Apalagi mereka yang sudah lama mengidap penyakit hipertensi maupun diabetes melitus yang memiliki anggapan bahwa aktivitas Prolanis tidak terlalu memberikan manfaat karena sudah biasa menangani penyakitnya sendiri.

Faktor Pemungkin Penghasilan

Pada umumnya, seseorang akan mengeluarkan biaya saat akan memanfaatkan pelayanan kesehatan, baik biaya secara langsung untuk membayar pelayanan kesehatan maupun biaya tidak langsung seperti uang transportasi menuju fasilitas kesehatan. Dengan begitu, orang yang memiliki penghasilan tinggi cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan lebih mudah dibandingkan dengan yang berpenghasilan rendah. Akan tetapi, Fauziah (2020) dan Syafa'at dkk. (2019) tidak menemukan adanya hubungan penghasilan dengan pemanfaatan Prolanis. Dalam penelitian tersebut, masyarakat dengan penghasilan rendah maupun tinggi sama-sama memanfaatkan Prolanis. Faktor biaya tidak menjadi kendala masyarakat untuk memanfaatkan Prolanis karena kegiatan Prolanis sudah ditanggung oleh BPJS Kesehatan. Selain itu, kegiatan Prolanis yang letaknya tidak jauh dari rumah warga dan dapat diakses dengan berjalan kaki membuat tingkat penghasilan tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan Prolanis meskipun peserta yang memanfaatkan Prolanis memiliki penghasilan yang rendah.

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dapat berupa paya yang diberikan anggota keluarga dalam memberi perawatan sehingga dapat meningkatkan status kesehatan penderita (Aodina, 2020). Dukungan yang semakin sering diberikan dapat meningkatkan niat dan keinginan seseorang untuk sehat (Maarif dkk., 2021; Sari, 2021). Anggota keluarga dianggap mampu memengaruhi perilaku peserta dalam memanfaatkan Prolanis. Hal itu disebabkan oleh adanya contoh dan pengaruh yang didapatkan dari lingkungan keluarganya. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat membuat peserta Prolanis lebih mudah termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan Prolanis (Aodina, 2020). Keluarga dapat menjadi motivator bagi peserta Prolanis apabila memiliki kesediaan untuk mengantar atau mendampingi peserta saat kegiatan Prolanis dan selalu mengingatkan akan jadwal kegiatan Prolanis selanjutnya. Hasil penelitian Khairatunnisa (2022) menunjukkan bahwa peserta yang kurang mendapatkan dukungan keluarga serta kurang aktif dalam kegiatan Prolanis memiliki alasan keluarganya tidak pernah mengantarkan ke lokasi Prolanis.

Dukungan Petugas Kesehatan

Bentuk dukungan petugas kesehatan kepada peserta Prolanis dapat berupa penunjukan sikap yang positif kepada peserta sejak pertama kali peserta tersebut mengunjungi Prolanis. (Parinussa dkk., 2022). Petugas kesehatan juga berperan dalam peningkatan ketersediaan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri supaya dapat tercapai derajat kesehatan yang optimal. Selain itu, petugas kesehatan juga dapat memberikan pembinaan kepada peserta supaya mau melakukan pencegahan keparahan penyakitnya dengan memanfaatkan Prolanis. Peran dari petugas kesehatan menjadi acuan sempurnanya pelayanan kesehatan yang bisa dilihat dari perilaku peserta dalam memanfaatkan Prolanis (Parinussa dkk., 2022). Peserta bisa saja tidak bersedia memberikan respon positif dengan mengikuti Prolanis apabila dari petugas kesehatannya sendiri tidak berperan aktif dalam mendukung peserta (Purnamasari & Prameswari, 2020).

Akses Informasi

Seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi oleh informasi yang mudah diakses (Aodina, 2020; Utami, 2021) karena kemudahan informasi dapat memengaruhi keputusan peserta dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan (*purchase decision*) (Aodina, 2020). Walaupun suatu pelayanan kesehatan memiliki kualitas yang sangat baik, seseorang tidak akan memanfaatkan pelayanan kesehatan jika ia tidak pernah terpapar informasi bahwa pelayanan kesehatan tersebut bermanfaat baginya. Oleh karena itu, harus dilakukan upaya untuk menggunakan media dengan efektif supaya dapat menyebarkan informasi terkait Prolanis beserta manfaatnya supaya semakin banyak penderita yang tahu akan pentingnya kegiatan Prolanis.

Jarak dan Transportasi

Aksesibilitas yang mudah dapat membantu peserta untuk mengikuti kegiatan Prolanis, Seringnya kunjungan peserta di fasilitas kesehatan (faskes) dapat dipengaruhi oleh akses, bahwa semakin dekat jarak untuk ditempuh semakin besar pula jumlah kunjungan pada faskes tersebut (Aodina, 2020). Lokasi fasilitas kesehatan yang tidak strategis atau sulit dijangkau peserta dapat mengakibatkan berkurangnya akses penderita hipertensi dan diabetes melitus terhadap Prolanis (Momot & Anggreni, 2019). Lokasi rumah seseorang dapat mempengaruhi usaha mereka dalam mendapatkan pelayanan kesehatan karena mengacu pada kemampuan untuk memanfaatkan transportasi yang ada supaya sampai di lokasi pelayanan kesehatan (Jiang dkk., 2018). Fauziah (2020) menemukan bahwa peserta dengan akses pelayanan sulit memiliki pemanfaatan Prolanis yang rendah. Penyebabnya yaitu tidak ada yang mengantar pada saat kegiatan Prolanis dan perlu adanya biaya untuk transportasi. Selain itu, juga terdapat peserta yang mengeluhkan bahwa angkutan umum tidak melewati tempat tinggal mereka sehingga merasa kesulitan untuk sampai ke lokasi fasilitas kesehatan (Aodina, 2020).

Faktor Kebutuhan

Persepsi Keseriusan Penyakit

Semakin merasa penyakit yang dideritanya serius, semakin tinggi pula seseorang melakukan usaha mencari kesembuhan untuk penyakitnya (Ariana dkk., 2020). Fadila and Ahmad (2021) menemukan bahwa peserta dengan persepsi keseriusan yang negatif lebih mungkin memiliki partisipasi yang tidak aktif daripada peserta dengan persepsi keseriusan positif. Adanya persepsi keseriusan penyakit yang positif akan bermanfaat bagi peserta Prolanis yang menderita hipertensi maupun diabetes melitus karena dengan mereka merasa bahwa penyakitnya dapat berisiko terjadi keparahan hingga komplikasi, mereka akan berupaya untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan Prolanis.

Lama Menderita Penyakit

Semakin lama penyakit diderita, pemanfaatan seseorang akan pelayanan kesehatan akan semakin berkurang karena disamping merasa bosan, mereka merasa bahwa tingkat kesembuhan yang diinginkan masih belum dapat dirasakan (Fauziah, 2020; Khairatunnisa, 2022). Selain itu, peserta yang sudah menderita penyakit sejak lama merasa dirinya baik-baik saja dan terbiasa oleh penyakit yang diderita, sehingga mereka sudah biasa untuk merawat dirinya sendiri dan merasa tidak perlu mengikuti Prolanis (Khairatunnisa, 2022). Puskesmas hanya dikunjungi apabila mereka merasakan keluhan. Sementara peserta yang baru saja didiagnosis penyakit kronis masih merasa takut akan penyakit yang dapat memburuk sehingga merasa harus rutin mengikuti Prolanis untuk kontrol ataupun mengikuti senam yang diadakan Prolanis.

KESIMPULAN

Faktor predisposisi yang berhubungan dengan pemanfaatan Prolanis meliputi pendidikan, pekerjaan, dan *health beliefs*. Faktor pemungkin yang berhubungan dengan pemanfaatan Prolanis meliputi penghasilan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, akses informasi, serta jarak dan transportasi. Faktor kebutuhan yang berhubungan dengan pemanfaatan Prolanis meliputi lama menderita penyakit dan persepsi keseriusan penyakit

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan dari seluruh pihak sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, terutama kepada dosen pembimbing dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga serta teman yang memberi dukungan emosional kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, H. S., Jamiat, N., & Gunawan, H. (2020). Relationship Between Family Support and Activeness of Prolanis Participants With Diabetes Mellitus. *1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019)*, 203–206.
- Andersen, R. M. (1995). Revisiting the behavioral model and access to medical care: Does it matter? *Journal of health and social behavior*, 1–10.
- Aodina, F. W. (2020). Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 4), 864–874.
- Arania, R., Triwahyuni, T., Esfandiari, F., & Nugraha, F. R. (2021). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 146–153.
- Ariana, R., Sari, C. W. M., & Kurniawan, T. (2020). Perception of Prolanis Participants About Chronic Disease Management Program Activities (PROLANIS) in the Primary Health Service Universitas Padjadjaran. *NurseLine Journal*, 4(2), 103–113.
- Arifa, A. F. C. (2018). Pengaruh informasi pelayanan prolanis dan kesesuaian waktu terhadap pemanfaatan prolanis di pusat layanan kesehatan Unair. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 95–102.
- Ayuningrum, L., & Muchlis, N. (2020). Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Senam Lansia di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 310–316.
- Basith, Z. A., & Prameswari, G. N. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(1), 52–63.
- Fadila, R., & Ahmad, A. N. (2021). Determinan Rendahnya Partisipasi dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis di Puskesmas. *J. Kesehat. Vokasional*, 6(4), 208.
- Fauziah, E. (2020). Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 4), 747–758.
- Firmansyah, Arwan, Syam, S., Ashari, M. R., Li, P. V., Vidyanto, & Al-Hijrah, M. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemanfaatan Prolanis Pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(4), Article 4. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i4.569>
- Jiang, M., Yang, G., Fang, L., Wan, J., Yang, Y., & Wang, Y. (2018). Factors associated with healthcare utilization among community-dwelling elderly in Shanghai, China. *PloS one*, 13(12), e0207646.
- Kemkes RI, 2013. *Laporan Nasional RISKESDAS 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

- Kemenkes RI, 2018. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI, 2022. *Penyakit Tidak Menular (PTM)*. Tersedia di: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/761/penyakit-tidak-menular-ptm
- Khairatunnisa, K. (2022). Pengaruh Karakteristik Individu dan Dukungan Keluarga Terhadap Keaktifan Peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Teladan Kota Medan. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 7(4), 542–555.
- Kinasih, G. P., Agustina, R., & Mustofa, F. L. (2020). Sosiodemografi Dengan Kepatuhan Peserta Prolanis Di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 654–664.
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. E. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 11–22.
- Maarif, S., Setiaji, B., Noviansyah, N., & Pratiwi, D. U. (2021). The Factors that are Related to Visiting Participants of the Chronic Disease Management Program to the Prolanis Aerobic Club in Lampung Central Regency, 2020. *Journal for Quality in Public Health*, 4(2), 38–48.
- Momot, S. S., & Anggreni, Y. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Dan Hipertensi Dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis. *Nursing Arts*, 13(1), 54–68.
- Napitupulu, I. K., Carolina, B., & Rahmawati, N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan keluarga dalam pemanfaatan puskesmas kelurahan pasir kaliki tahun 2017. *Jurnal kesehatan prima*, 12(2), 169–177.
- Nurmaulina, W., Samino, S., Riyanti, R., & Widiani, N. (2022). PEMANFAATAN PROGRAM PROLANIS PENDERITA DIABETES MELITUS DI ERA NEW NORMAL. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 9(3).
- Parinussa, N., Tubalawony, S., & Matulesy, R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Prolanis di Puskesmas Perawatan Waai Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 153–160.
- Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembayaran Kapitasi Berbasis Kinerja pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. Jakarta: 2019
- Purnamasari, S. M., & Prameswari, G. N. (2020). Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis di Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(2), 256–266.
- Rahmawati, E. S., Suharsoyo, D., Munir, M., & Sudrajad, M. (2022). The Effect of Prolanis Service Information and Timeliness on the Utilization of Prolanis at Jatirogo Public Health Center Tuban District. *Lux Mensana Journal of Scientific Health*, 172–183.
- Rosdiana, AP, A. R. A., & Batara, A. S. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) pada Peserta Penderita Hipertensi di Puskesmas Kumbe Kota. *Window of Public Health Journal*, 2734–2744.
- Rumengan, D. S., Umboh, J. M. L., & Kandou, G. D. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada peserta BPJS kesehatan di Puskesmas Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(2).
- Sari, S. A. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Kedai Durian* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sartika, A., & Wati, N. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Lingkar Barat. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4.

- Surahmawati, Rusmin, M., Nildawati, & Alam, S. (2022). Utilization of The Chronic Disease Management Program (Prolanis) of BPJS Kesehatan in Gowa District-Indonesia. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 5(2), 332–337. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i2-14>
- Syafa'at, A. W., Pulungan, R. M., & Permatasari, P. (2019). Pemanfaatan Prolanis di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Wilayah Kota Depok. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(4), 127–134.
- Utami, H. D. (2021). Media, Tenaga Kesehatan, Lingkungan, Health Literacy, dan Motivasi terhadap Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 25–33.
- WHO. 2022. *Diabetes*. Tersedia di: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>.
- WHO. 2022. *Noncommunicable diseases*. Tersedia di: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>.